

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi Pembelajaran Aktif

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Aktif

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" yang berarti stratus (militer) dan ago (memimpin). Di bawah ini akan diuraikan beberapa definisi tentang pengertian strategi:

Menurut Hardy, Langley, dan Rose yang dikutip oleh Abdul Majid, mengemukakan: strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan (*strategy is perceived as a plan or a set of explicit intention preceding and controlling action*).¹ Sedangkan, Menurut Ensiklopedia Pendidikan yang dikutip oleh W. Gulo mengemukakan: strategi ialah *the art of bringing forces to the battle field in favourable position*. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Hamdani, strategi adalah rencana yang cermat kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Pendapat lain mengatakan bahwa strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.³

Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal. Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup,

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm.3.

² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, hlm.2.

³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, kata pengantar Dr.H.Abdul Kodir,M,Ag, Bandung, CV. Pustaka Setia,2011,hlm.18.

dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Dalam sebuah pembelajaran harus ada sebuah strategi untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. seorang guru harus memiliki keterampilan dalam mengolah strategi pembelajaran atau harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan belajar mengajar. Maka dibawah ini akan didefinisikan pengertian pembelajaran, disini akan lebih difokuskan pada pengertian pembelajaran aktif. Berikut ini akan dikemukakan sejumlah pengertian pembelajaran yang diberikan oleh:

Menurut Warsono dan Haryanto mendefinisikan secara sederhana bahwa pembelajaran aktif sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.⁴ Menurut Sobry Sutikno, pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan guru.⁵ Sedangkan menurut Ahmad Sabri, pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif.⁶ Pembelajaran aktif ini berfokus pada siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa dapat mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan karakteristik yang dimiliki.

⁴ Warsono dan Hariyanto, *Op Cit*, hlm.12.

⁵ Sobry Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*, Holistica, Lombok, 2014, hlm.149.

⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, PT. Ciputat Press, Ciputat, 2005, hlm.122.

Dalam pembelajaran aktif siswa menggunakan otak, baik untuk mengemukakan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan/ mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata, dalam hal inilah siswa diajak turut serta dalam suatu proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi melibatkan fisik. Dengan cara inilah siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan, sehingga hasil belajar dapat maksimal.⁷

Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, belajar secara aktif akan membantu siswa dalam meningkatkan teknik dan kemampuan mendengar, mengamati, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan materi pelajaran yang dipelajari dengan siswa lain. Hal yang sangat penting dalam aktivitas belajar aktif adalah bahwa para siswalah yang melakukan kegiatan belajar, merekalah yang harus mencari dan memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba ketrampilan-ketrampilan, dan melakukan tugas-tugas pembelajaran yang harus dicapai.⁸

Pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Belajar aktif mengandung berbagai kiat yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri peserta didik, dan menggali potensi peserta didik dan guru untuk sama-sama berkembang, dan berbagi pengetahuan, ketrampilan, serta pengalaman.⁹ Dalam hal ini, guru harus mampu menciptakan suasana kondusif agar peserta didik aktif bertanya, membangun gagasan, melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan yang berimplikasi terhadap peningkatan penguasaan materi.

⁷ Agus Retnanto, *Teknologi Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm.71-72.

⁸ Hamruni, *Op Cit*, hlm.155.

⁹ Sobry Sutikno, *Op Cit*, hlm. 149-150.

Setelah mengetahui tentang beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, Strategi pembelajaran aktif (*acvtive learning*) adalah strategi belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar, dibutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar, yaitu dari sudut siswa, guru, situasi belajar, program belajar, dan dari sarana belajar.¹⁰ Jadi strategi pembelajaran aktif yaitu metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran.

b. Komponen strategi pembelajaran aktif (*active learning*) dan pendukungnya.

Komponen – komponen pendekatan *active learning* terdiri atas berikut ini :

1) Pengalaman

Siswa akan belajar banyak melalui perbuatan. Pengalaman langsung mengaktifkan lebih banyak indra daripada hanya melalui pendengaran. siswa akan merasa lebih mantap apabila mencobanya atau mempraktikkan sendiri daripada hanya menerima penjelasan guru.

2) Interaksi

Belajar akan berlangsung dengan baik dan meningkat kualitasnya apabila berdiskusi, saling bertanya dan mempertanyakan, dan atau saling menjelaskan. Pada saat siswa ditanyakan hal yang mereka kerjakan, mereka terpacu untuk berpikir menguraikan lebih jelas sehingga kualitas pendapat itu menjadi lebih baik.

¹⁰ Hamdani, *Op Cit*, hlm.48

Diskusi, dialog, dan tukar gagasan akan membantu siswa mengenal hubungan – hubungan baru tentang sesuatu dan membantu mereka memiliki pemahaman yang lebih baik. Siswa perlu berbicara secara bebas dan tidak terbayang–banyangi rasa takut sekalipun dengan pertanyaan yang menuntut alasan atau argumen. Argumen dapat membantu mengoreksi pendapat asalkan didasarkan pada bukti.

3) Komunikasi

Pengungkapan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, merupakan kebutuhan siswa dalam mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan. Pengungkapan pikiran, baik dalam mengemukakan gagasan sendiri maupun menilai gagasan orang lain, akan memantapkan pemahaman siswa tentang sesuatu yang sedang dipikirkan atau dipelajari.

4) Refleksi

Apabila siswa mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dan mendapat tanggapan, ia akan merenungkan kembali gagasannya, kemudian melakukan perbaikan sehingga memiliki gagasan yang lebih mantap. Refleksi dapat terjadi sebagai akibat dari interaksi dan komunikasi. Umpan balik dari guru atau siswa lain terhadap hasil kerja seorang siswa, yang berupa pertanyaan yang matang (membuat siswa berpikir), dapat merupakan pemicu bagi siswa untuk melakukan refleksi tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari.

Pendukung dari komponen pendekatan *active learning* adalah sebagai berikut :

1) Sikap dan perilaku guru

Sesuai dengan pengertian mengajar yaitu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa maka sikap dan perilaku guru hendaknya :

Terbuka, mau mendengarkan pendapat siswa. Membiasakan siswa untuk mendengarkan apabila guru atau siswa lain berbicara. Menghargai perbedaan pendapat. Mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahannya. Menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Memberi umpan balik terhadap hasil kerja siswa. Tidak terlalu cepat untuk membantu siswa. Tidak kikir untuk memuji dan menghargai siswa. Tidak menertawakan pendapat atau hasil karya siswa sekalipun kurang berkualitas. Mendorong siswa untuk tidak takut salah dan berani menanggung risiko.

2) Ruang kelas yang menunjang aktif

Berisikan banyak sumber belajar, seperti buku dan benda nyata. Berisi banyak alat bantu belajar, seperti media atau alat peraga. Berisi banyak hasil karya siswa, seperti lukisan, laporan percobaan, dan alat hasil percobaan. Letak bangku dan meja diatur sedemikian rupa sehingga siswa leluasa untuk bergerak.

Komponen belajar aktif dan pendukungnya menunjukkan adanya upaya saling memengaruhi dan saling mendukung antara satu dan yang lainnya, misalnya tampilan siswa (pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi), tampilan guru (sikap dan perilaku guru) dan tampilan ruang kelas. Dari sini jelas sekali bahwa guru merupakan actor intelektual perekayasa tampilan siswa dan tampilan ruang kelas.¹¹ Gurulah fasilitator terciptanya kedua tampilan tersebut.

Dengan kata lain, suasana belajar aktif hanya mungkin terjadi apabila guru turut aktif sebagai fasilitator. Tidaklah benar bahwa dalam kegiatan belajar mengajar yang bernuansa belajar aktif, hanya saja siswa yang aktif, sedangkan gurunya tidak. Keduanya aktif, tetapi dalam peran masing - masing. Siswa aktif dalam belajar dan guru aktif dalam mengolah kegiatan belajar mengajar (KBM).

¹¹ Hamdani, *Op Cit*, hlm.50-52.

c. Prinsip - Prinsip Strategi Active Learning

- 1) Prinsip motivasi
- 2) Prinsip latar konteks
- 3) Prinsip keterahan pada titik pusat atau focus tertentu
- 4) Prinsip hubungan sosial
- 5) Prinsip belajar sambil bekerja
- 6) Prinsip perbedaan perseorangan
- 7) Prinsip menemukan
- 8) Prinsip pemecahan masalah

Pada hakikatnya, siswa telah memiliki potensi dalam dirinya maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan informasi sendiri. Dalam pelaksanaan mengajar hendaknya diperhatikan beberapa prinsip belajar mengajar pada waktu proses belajar mengajar siswa melakukan kegiatan secara optimal.¹² Oleh karena itu, prinsip-prinsip di atas bukan hanya untuk diketahui, melainkan yang lebih penting dilaksanakan pada waktu mengajar sehingga mendorong kegiatan belajar siswa seoptimal mungkin.

d. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.

¹² Hamdani, *Ibid*, hlm. 49-50.

Menurut Mager yang dikutip oleh Hamzah B.Uno, menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- 1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran
- 2) Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan ketrampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat belajar nanti.
- 3) Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indera peserta didik.¹³

Pemilihan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, latar belakang yang dimiliki oleh siswa serta situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar.

e. Prinsip - prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Dalam konteks KBK, pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan, dan mengaktualisasikan diri, dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu:

- 1) Berpusat pada peserta didik
- 2) Mengembangkan kreativitas peserta didik
- 3) Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang
- 4) Bermuatan nilai, etika estetika, logika, dan kinestetika
- 5) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam

Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua kompetensi dan semua keadaan. setiap strategi memiliki kekhasan sendiri – sendiri. Oleh sebab itu guru perlu memahami prinsip – prinsip penggunaan strategi pembelajaran.

- 1) Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini

¹³ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 7-8.

sangat penting, sebab proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

2) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura – pura aktif padahal sebenarnya tidak.

3) Individualitas

Pembelajaran adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi – tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

4) Integritas

Proses pembelajaran harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi, contohnya, guru harus dapat merancang strategi

pelaksanaan diskusi tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, akan tetapi harus mendorong siswa agar mereka dapat berkembang secara keseluruhan, misalkan mendorong siswa agar dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong siswa agar berani mengeluarkan gagasan atau ide – ide yang orisinal, mendorong siswa untuk bersikap jujur, tenggang rasa dan lain sebagainya.¹⁴ Dalam penggunaan strategi pembelajaran guru harus bisa memahami prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran.

f. Langkah - langkah Strategi Pembelajaran

Ada empat masalah pokok/ strategi yang sangat penting yang dapat dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan. *Pertama*, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Apa yang dijadikan sebagai sasaran yang dituju dari kegiatan belajar mengajar harus jelas dan terarah. Serta tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang dapat merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, PrenadaMedia Group, Jakarta, 2005, hlm.103-104.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode/teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan dan menggunakan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang berbagai metode/mengkombinasikan beberapa metode yang relevan. Metode dan teknik mengajar bertujuan agar materi pelajaran dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik, disamping untuk memotivasi peserta didik agar dapat mencerna dan menerapkan pengetahuan serta pengalamannya untuk memecahkan masalah. Untuk itu guru perlu menguasai berbagai bentuk metode mengajar dengan berbagai pertimbangan yang antara lain mencakup tujuan, materi, dan kelas / sarana.

Keempat, menerapkan norma – norma atau criteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas – tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.¹⁵ Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien.

2. *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali)

a. *Pengertian Reconnecting* (Menghubungkan Kembali)

Dalam pembelajaran yang waktunya sudah habis, kadang-kadang terasa sangat membantu memperkuat hasil pembelajaran,

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm.5-8.

bila kita menggunakan beberapa menit untuk mengaitkan kembali atau mengingatkan kembali siswa setelah lewat beberapa waktu dari pelajaran yang pernah diajarkan.¹⁶ Metode ini digunakan untuk mengembalikan perhatian anak didik pada pelajaran setelah beberapa saat tidak melakukan aktifitas.

b. Langkah-langkah penerapan *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali)

- 1) sambut kembali kedatangan siswa ke dalam kelas. Jelaskan apa yang menurut anda berharga untuk meluangkan beberapa menit atau memanfaatkan beberapa menit guna menghubungkan atau mengaitkan kembali sebelum memulai pelajaran hari ini.
- 2) Mengajukan pertanyaan seperti menanyakan tentang mata pelajaran terakhir dengan orientasi pada ingatan yang bertahan dalam diri anak didik, ajukan satu atau beberapa pertanyaan berikut ini kepada siswa :
 - a) Apa yang kalian ingat tentang pelajaran kita yang lalu ? apa yang menarik menurut kalian ?
 - b) Pernahkah kalian membaca / memikirkan / mengerjakan sesuatu yang distimulasi oleh pelajaran kita yang lalu ?
 - c) Pengalaman menarik apakah yang kalian dapatkan selama mengikuti mata pelajaran ini ?
 - d) Apa yang ada dipikiran kalian sekarang (misalnya, kecemasan) yang dapat mengganggu kemampuan kalian dalam memberikan perhatian penuh terhadap pelajaran hari ini ?
 - e) Bagaimana perasaan kalian hari ini ? (bisa juga disisipi canda semisal saya merasa seperti buah pisang yang kelewat matang)
 - f) (buatlah pertanyaan anda sendiri)
- 3) Mintakan jawabannya dengan menggunakan salah satu format, misalnya sub kelompok atau memanggil pembicara berikutnya.
- 4) Beralihlah ke topik pelajaran hari ini secara perlahan.¹⁷

¹⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2014, hlm.82.

¹⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nusamedia dengan Nuansa, Bandung, 2004, hlm.86-87.

c. Variasi - variasi dalam *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali)

- 1) Lakukan wawancara tentang pelajaran yang lalu.
- 2) Ajukan dua pertanyaan, konsep, atau beberapa informasi yang tercakup dalam pelajaran yang lalu. Perintahkan siswa untuk memilih mana yang paling mereka sukai untuk ditinjau kembali dalam kelas.¹⁸

d. kelebihan dan kekurangan strategi *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali).

Ada beberapa kelebihan metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) yaitu:¹⁹

- a. Siswa menjadi siap memulai pelajaran karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapat tambahan penjelasan dari guru.
- b. Siswa lebih mengingat dan memahami kembali tentang materi yang telah diberikan sebelumnya.
- c. Kecerdasan siswa diasah pada saat siswa mengingat kembali tentang materi tersebut dengan bimbingan guru.
- d. Kegiatan belajar siswa lebih aktif dan semangat dengan adanya bimbingan guru.

Ada beberapa kekurangan metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) yaitu:

- a. Pada penerapan strategi ini memerlukan waktu yang cukup banyak.
- b. Ada beberapa siswa yang kurang berani mengajukan pendapatnya mengenai materi yang telah ditanyakan oleh guru.

Dari pendapat mengenai kelebihan dan kelemahan metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Reconnecting* (Menghubungkan

¹⁸ Melvin L. Silberman, *Op Cit*, hlm.83.

¹⁹ [Http://skripsi-27-september-2014.blogspot.com/2015/04/proposal-skripsi.html?m=1](http://skripsi-27-september-2014.blogspot.com/2015/04/proposal-skripsi.html?m=1) di akses pada hari selasa, 06 Juni 2017, pukul 10.07 WIB

Kembali) sangat menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran terutama dalam hal merespon pembelajaran yang sudah diajarkan dipertemuan sebelumnya. Sementara itu dalam penerapan metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) harus dikombinasikan dengan metode lain seperti metode diskusi, hal tersebut akan membuat metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) yang dilaksanakan lebih efektif dengan mengalokasikan waktu penerapan seefisien mungkin.

3. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar.²⁰ Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.

Kata sejarah dalam bahasa arab disebut tarikh, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah berarti “keterangan yang terjadi dikalangnya pada masa yang telah lampau atau masa yang masih ada.” Sedangkan dalam bahasa inggris sejarah disebut history yang berarti pengalaman masa lampau dari pada umat manusia “*the past experience of mankind*”.

Pengertian selanjutnya memberi makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian – kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan – laporan tertulis dan ruang lingkup yang luas. Kemudian sebagai cabang ilmu pengetahuan sejarah mengungkap peristiwa – peristiwa masa silam, baik peristiwa sosial, politik, ekonomi maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, Negara atau dunia.²¹ Sedangkan pengertian kebudayaan adalah hasil budi daya manusia demi bermasyarakat, yaitu berupa cipta, karsa

²⁰ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2014, hlm.131.

²¹ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depag Ri, Jakarta, 2006, hlm. 1-2.

dan rasa.²² Kebudayaan diperoleh lewat kedudukan manusia sebagai makhluk sosial.

Melihat dari pengertian diatas, dapat dipahami mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang materinya menerangkan perjalanan sejarah Islam, mulai dari sudut pandangan politik, ekonomi, sosial maupun budaya yang dilakukan oleh zaman dahulu, sehingga ini akan menjadikan gambaran pada peserta didik untuk tetap taat, patuh melakukan perilaku yang baik dalam sejarah Islam dan meninggalkan semua perilaku yang tidak baik dalam sejarah Islam, dan nantinya peserta didik tetap menyerahkan diri kepada Allah.

Pembelajaran SKI di sekolah menengah ini sangatlah penting, mengingat urgensitas dari pembelajaran SKI itu sendiri. Melalui pembelajaran SKI siswa akan mempelajari riwayat tokoh-tokoh besar dengan maksud untuk mencari teladan. Di samping itu siswa juga mengetahui sejarah agama Islam dan kebudayaan Islam serta bisa mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa yang terjadi untuk kepentingan masa sekarang dan masa yang akan datang.

Dalam Sejarah Kebudayaan Islam, yang dipentingkan adalah wujud dan hasil kegiatan umat islam, baik secara pribadi atau bersama. Yang dapat dianggap sebagai materi kebudayaan adalah yang disertai dengan tokoh yang berperan dalam kegiatan itu.²³

b. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Tujuan pengajaran sejarah bukanlah semata-mata mengetahui kejadian-kejadian yang bersejarah. Dalam batasan kapan dan dimana suatu peristiwa terjadi, siapa tokoh dalam peristiwa tersebut dan sebagainya, tetapi mendidik siswa agar membahas peristiwa pada

²² Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm. 52.

²³ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm.110.

masa lalu tersebut sehingga dapat digunakan untuk masa sekarang dan yang akan datang.²⁴

Dengan demikian, pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan menumbuhkan cinta kepada kebesaran, kecenderungan meneladaninya ketika siswa mulai merasakan bahwa ia pun adalah salah satu pengikut Nabi Saw.

Menurut Zakiyah Daradjat, tujuan dari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain :

- 1) Membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap islam dan kebudayaannya.
- 2) Memberi bekal kepada siswa dalam rangka melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka, bila mereka putus sekolah.
- 3) Mendukung perkembangan islam masa kini dan mendatang, disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.²⁵

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu untuk mengetahui peristiwa-peristiwa dimasa lalu tentang Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan orang-orang saleh untuk diambil pelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan iman dan menjadi teladan bagi tingkah laku sehari-hari.

c. Ruang lingkup Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

Pertama, Sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat islam. Kedua, Peristiwa pertumbuhan dan perkembangan ajaran dan hukum islam dari segi isi dan periodisasinya, disertai dengan tokoh – tokoh dan peristiwa penting yang memegang peranan dalam periode itu.

²⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1998, hlm. 41.

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Op Cit*, hlm. 175

Dalam Sejarah Kebudayaan Islam, peristiwa yang dimuat harus memenuhi syarat antara lain: Peristiwa berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat islam atau latar belakangnya. Peristiwa pertumbuhan dan perkembangan umat islam itu sendiri (materinya) Peristiwa itu betul-betul terjadi menurut penyelidikan melalui data tertulis, cerita lisan orang-orang yang dapat dipercaya atau benda-benda peninggalan sejarah lainnya. Peristiwa tersebut pasti waktunya, jelas lokasinya dan terang materinya. Bila dalam peristiwa itu terlibat orang atau benda harus jelas identitasnya. Pengungkapan peristiwa itu harus mengikuti urutan waktu.²⁶

d. Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah guru yang mengajarkan satu pelajaran sesuai latar belakang program studi yang ditempuhnya, salah satunya yaitu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Guru Sejarah Kebudayaan Islam dituntut untuk dapat memainkan perannya sehingga hasil yang akan dicapai tidak serba ala kadarnya.²⁷

Kompetensi merupakan persyaratan guru yang penting, salah satunya yaitu kompetensi dalam memahami bidang studi yang akan diajarkannya.²⁸ Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan islam juga hendaknya mengetahui asal usul dan pengembangan mata pelajaran yang akan diajarkannya, serta mengetahui isi mata pelajaran dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Mengarahkan jiwa siswa memang tidak mudah, hal itulah yang menjadi tantangan.²⁹ Guru Sejarah Kebudayaan Islam tidak harus mewajibkan kepada siswa untuk menghafal semua peristiwa penting di masa lampau serta tanggal peristiwa tersebut, tetapi bagaimana cara guru Sejarah Kebudayaan Islam mampu memberikan

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Ibid*, hlm. 110.

²⁷ Chiron, *Materi dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, kudus, 2008, hlm. 74.

²⁸ Zakiyah Daradjat, *Op Cit*, hlm. 75.

²⁹ Chiron, *Op Cit*, hlm. 75.

pemahaman mengapa peristiwa itu terjadi, dampak yang ditimbulkan dan hubungan peristiwa tersebut dengan masa sekarang.

e. Langkah-Langkah Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Guru yang kompeten, hendaknya mampu mengelola program belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru. Langkah – langkah tersebut yaitu :

Pertama, Merumuskan tujuan instruksioanl atau tujuan pembelajaran Sebelum mengajar, guru perlu merumuskan tujuan yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran ini penting, karena dapat memberikan pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauh mana kegiatan belajar mengajar. Kedua, Menggunakan proses instruksional yang tepat guru hendaknya dapat menggunakan dan memenuhi langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dimulai dari merumuskan tujuan, mengembangkan alat evaluasi, merumuskan kegiatan belajar sampai tahap pelaksanaan. Ketiga, Merencanakan dan melaksanakan program remedial. Sebelum belajar mengajar mengandung suatu harapan agar seluruh siswa dapat berhasil dengan baik. Namun, bagi siswa yang belum berhasil hendaknya diberikan kegiatan perbaikan atau remedial yang dilakukan setelah diadakan evaluasi.

Dalam menyiapkan pembelajaran, guru Sejarah Kebudayaan Islam hendaknya menyiapkan beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu :

1) *Appersepsi*

Guru dapat memberikan appersepsi yang menarik perhatian anak untuk mendengar cerita, misalnya dengan Tanya jawab kepada siswa.

2) *Penyajian*

Guru dalam menyajikan sejarah hendaknya menggunakan gaya bahasa cerita, dimana ia harus memperhatikan hal – hal sebagai berikut : Menggunakan gaya bahasa yang menarik. Disajikan

secara periodisasi, yang diselingi pertanyaan-pertanyaan untuk memantapkan pemahaman siswa. Menulis judul di papan tulis sebelum dan sesudah penyajian. Menuliskan nama-nama tokoh di papan tulis agar dapat memudahkan siswa mengingatnya. Dalam menyajikan materi diikuti dengan mimik agar dapat menggugah perasaan siswa sehingga tertarik meneladani kisah yang disampaikan.

3) Korelasi

Menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah dengan realita hidup sekarang dan topik – topik pendidikan agama yang lain ataupun bidang studi lainnya bila ada kesempatan.

4) Kesimpulan

Guru meminta siswa untuk mengulang cerita dan menanyakan mereka peristiwa-peristiwa periode demi periode.

5) Evaluasi

Kepada guru mengadakan diskusi dengan siswa tentang semua materi yang baru diberikan untuk mengetahui sejauh mana mereka dapat menguasai pelajaran atau dapat juga diminta untuk menulis bagian - bagian pelajaran yang mengandung nilai moral, atau mendramatisasikan dalam pentas yang tersedia, atau meminta mereka menuliskan perasaan mereka terhadap tokoh sejarah dan sejauh mana mereka terpengaruh dengan kepribadian dan tingkah laku tokoh tersebut.³⁰

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru hendaknya merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik. Kegiatan ini dimulai dari penyusunan rencana pembelajaran sampai dengan tahap pelaksanaan.

³⁰ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 219 – 221.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dzulfikri, pada skripsinya yang berjudul Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif Dengan Strategi Pembelajaran Reconnecting Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggunakan Hasil Pengukuran Kelas XI TITL Semester I DI SMKN 7 Surabaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran aktif dengan strategi *reconnecting* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung dengan rata-rata hasil belajar sebesar 79,28 (eksperimen) dan 67,38 (kontrol). (2) Keterampilan sosial siswa yang menggunakan metode pembelajaran aktif dengan strategi *reconnecting* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung dengan rata-rata hasil lembar pengamatan keterampilan sosial sebesar 73,80 untuk kelas eksperimen dan 68,37 untuk kelas kontrol.
2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf Hidayat, Ina Rosdiana Lesmanawati, Djohar Maknun, pada skripsinya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Dan Extending*) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Di Kelas X SMAN 1 Ciwaringin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) berdasarkan hasil analisis observasi, aktivitas siswa meningkat setelah diterapkan Model Pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*). (2) berdasarkan uji *T Independent Sampel Test*, terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sugondo pada skripsinya yang berjudul “ Penerapan Metode *RECONNECTING* (Menghubungkan Kembali) Dalam Meningkatkan Respon Dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XII Pada Mata Pelajaran SKI Di MA Futuhiyah Jaketro Gubug Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015” Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa, *pertama* penerapan *Reconnecting* (menghubungkan kembali) dalam meningkatkan respon an aktivitas belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran SKI di MA Futuhiyah Jaketro Gubug Grobogan, berjalan dengan baik dan lancar dalam proses pembelajarannya melalui 3 tahap yakni: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. *Kedua* kendala dalam penerapan metode *Reconnecting* (menghubungkan kembali) dalam meningkatkan respon dan aktivitas belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran SKI di MA Futuhiyah Jaketro Gubug Grobogan antara lain metode *Reconnecting* (Menghubungkan kembali) cukup menyita waktu, minimnya pemanfaatan media teknologi dalam pembelajaran, sebagian siswa masih kesulitan dalam berpendapat dan *Mindset* siswa yang menganggap SKI kurang penting. *Ketiga* usaha dalam mengatasi kendala pada penerapan metode *Reconnecting* (menghubungkan kembali) dalam meningkatkan respon dan aktivitas belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran SKI di MA Futuhiyah Jaketro Gubug Grobogan antara lain mengadakan MGMP, pemberian motivasi oleh guru kepada siswa, mengkombinasikan metode *Reconnecting* (menghubungkan kembali) dengan metode lain seperti kelompok dan diskusi.

C. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran guru dituntut untuk bisa mengelola kelas dengan baik, dan dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk bisa mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam posisinya sebagai guru, guru harus bisa menggunakan beberapa variasi dalam menyajikan materi, dengan menggunakan metode, model maupun strategi.

Di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode atau model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran.

Penggunaan strategi pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan adanya strategi pembelajaran yang bervariasi dapat membangun suasana kelas lebih aktif dan siswa dapat mengeksplor kemampuannya. Selain itu, guru juga harus mengetahui bahwa siswa dalam proses belajar mengajar bukan hanya sebagai obyek tapi juga subyek, siswa dituntut untuk andil dalam proses belajar mengajar, siswa juga harus bisa menemukan hal-hal yang baru dalam belajar.

Dalam hal ini, guru tidak boleh semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa/ peserta didik. Peserta didik harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Guru dapat membantu proses ini dengan cara membelajarkan, yang dapat membuat informasi menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik. Proses tersebut dapat dilakukan dengan memberikan ide-ide, dan mengajak peserta didik agar menyadari dan menggunakan sendiri ide-ide tersebut, serta mengajak peserta didik agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri dalam belajar.

Dalam kegiatan sebuah pembelajaran disekolah, guru harus berperan aktif menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memudahkan siswa untuk memahami dan mempelajari materi yang sedang diajarkan yaitu pada materi SKI karena dalam mata pelajaran SKI siswa cenderung pasif hanya mendengarkan saja, sehingga guru harus berupaya mendorong siswa untuk aktif belajar dan salah satu keaktifan belajar tersebut adalah siswa berani mengungkapkan atau mengulang kembali dari hasil pembelajaran yang dipelajari.

Strategi pembelajaran yang mungkin tepat digunakan untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah strategi pembelajaran *Reconnecting*. Dalam strategi ini siswa ditantang untuk mengingat pelajaran yang telah berlalu. *Reconnecting* merupakan strategi yang mengajak siswa belajar dengan aktif. Strategi yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa terutama siswa yang dipilih agar aktif selama jam pelajaran berlangsung. Metode ini digunakan untuk mengembalikan perhatian anak didik pada pelajaran setelah beberapa saat tidak melakukan aktifitas pembelajaran. Mengajukan

pertanyaan seperti menanyakan tentang mata pelajaran terakhir atau yang telah berlalu dengan orientasi pada ingatan yang tertahan dalam diri anak didik.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

